

# ESKATOLOGI DALAM INJIL YOHANES: PENGHAKIMAN DAN KEBANGKITAN

## Aspek eskatologis mengenai kebangkitan

Dalam Injil keempat ini, aspek kebangkitan agaknya juga menjadi aspek eskatologis yang diketengahkan oleh Yohanes sebagai penulis Injil ini. Ladd memberikan argumentasinya mengenai kebangkitan dalam Injil keempat ini:

Ajaran tentang kebangkitan dalam Injil keempat mencakup sasaran peristiwa eskatologi masa depan maupun kenyataan rohani masa kini. Kita menemukan pengulangan kembali penekanan atas kebangkitan tubuh pada akhir jaman ketika orang mati akan dibangkitkan dalam keutuhan hidup kekal; tetapi kita juga mendapati bahwa hidup yang merupakan bagian dari kebangkitan ini telah ada pada masa kini dan sudah tersedia bagi manusia dalam alam rohani. Sukacita kebangkitan masa kini ini berkaitan dengan kenyataan bahwa Kristus adalah kebangkitan dan hidup.<sup>1</sup>

Ladd juga mengakui bahwa aspek kebangkitan merupakan hal krusial yang diketengahkan oleh Yohanes. Kebangkitan tubuh adalah suatu peristiwa nyata yang pasti terjadi di masa depan. Hal ini dijamin oleh Yesus sendiri yang merupakan kebangkitan dan hidup.

Hal yang mendasari adanya kebangkitan dalam Injil keempat ini adalah adanya fakta bahwa kebangkitan Yesus merupakan fakta sejarah yang tidak dapat diganggu gugat. Hal ini juga dikatakan oleh Ladd:

Pentingnya kebangkitan dalam pikiran Yohanes dicerminkan dalam penekanannya atas kebangkitan Yesus sebagai satu kebangkitan tubuh yang nyata. Jelas bahwa Maria dapat merangkul Dia (20:17) seolah-olah tidak akan melepaskannya lagi. Yohanes menekankan kenyataan bahwa tubuh kebangkitan Yesus memiliki luka bekas penyaliban (20:25-27). Jelaslah bahwa tubuh kebangkitan memainkan peranan penting dalam pikiran Yohanes.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ladd, *Teologi*, 410.

<sup>2</sup>Ibid, 412.

Kebangkitan Yesus dari kematian telah mendapatkan perhatian dan nubuatan dalam Perjanjian Lama, dimana “Ia harus bangkit dari antara orang mati” (20:9). Rasul Yohanes juga sangat yakin bahwa Yesus telah bangkit dari antara orang mati. Keyakinan ini nampak dalam tulisannya (2:22) dimana ia menekankan “Ia bangkit dari antara orang mati”. Dengan jelas juga Yohanes memberikan keterangan mengenai penampakan diri Yesus pasca kebangkitan. Hal ini tertulis dalam 21:14 “Itulah ketiga kalinya Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya sesudah Ia bangkit dari antara orang mati.” Dari hal ini Yohanes ingin menekankan bahwa kebangkitan Yesus adalah fakta sejarah dan hal ini dikuatkan dengan penampakan diriNya di hadapan murid-muridnya.

Yesus sendiri mengklaim bahwa kebangkitan hanya ada di dalam diriNya, tidak akan pernah didapati dalam orang lain. Ketegasan Yesus ini merupakan suatu kepastian dimana Ia sendiri berkata bahwa “Akulah kebangkitan dan hidup” (11:25). Hal ini juga didasarkan bahwa Bapalah yang membangkitkan orang-orang mati, dan hak otoritatif ini diberikan kepada Yesus sehingga Ia dapat “menghidupkan barangsiapa yang dikehendakiNya (5:21). Yesus sendiri telah mendemonstrasikan kuasanya untuk membangkitkan itu di depan mata orang banyak melalui peristiwa kebangkitan Lazarus. Peristiwa kebangkitan Lazarus adalah fakta sejarah, dan Rasul Yohanes tidak segan menyebutkan bahwa “Lazarus yang dibangkitkan Yesus dari antara orang mati” (12:1).

Kebangkitan Lazarus adalah karya Yesus Kristus. Penekanan kebangkitan Lazarus ini juga terdapat dalam Yohanes 12:9, dan saksi mata yang melihat peristiwa itu juga mengakui bahwa kebangkitan Lazarus adalah peristiwa sejarah (Yoh. 12:17). Rasul Yohanes mengharapkan agar para pembacanya mengimani kebangkitan sebagai suatu hal yang nyata dan akan terjadi dikarenakan Yesus sendiri telah menjaminkannya, serta Yesus sendiri telah mendemonstrasikannya melalui peristiwa kebangkitan Lazarus.

Rasul Yohanes menegaskan bahwa Pribadi yang melakukan karya kebangkitan adalah Yesus sendiri. Pertanyaan yang selanjutnya muncul adalah kapankah kebangkitan itu terjadi? Rasul Yohanes tidak memberikan penanggalan yang pasti mengenai hal ini. Akan tetapi melalui perkataan Yesus sendiri yang dicatat oleh Yohanes, indikasi kuat mengatakan bahwa kebangkitan itu terjadi di akhir jaman. Hal ini nyata dalam Yohanes 6:39, 40 dimana Yesus sendiri yang membangkitkan orang yang percaya kepada Anak dan telah memperoleh hidup

yang kekal. Yesus sendiri menjanjikan bahwa kebangkitan di akhir jaman adalah peristiwa yang riil dan nyata yang akan dilakukan oleh Yesus sendiri (Yoh. 6:54).

Tanggapan yang baik dari para pembaca injil ini adalah menerima dengan iman mengenai adanya kebangkitan di akhir jaman ini. Rasul Yohanes telah memberikan contoh yang menarik mengenai adanya kebangkitan akhir jaman ini. Perkataan Marta "Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman" (Yoh. 11:24) yang menunjukkan iman akan adanya kebangkitan diperlukan juga kepada setiap orang percaya di masa kini. Rasul Yohanes, dalam Injilnya juga menekankan adanya perbedaan antara kebangkitan orang yang percaya dengan orang yang tidak percaya dalam Yohanes 5:29. Jika ayat ini ditarik dari konteks, seolah-olah perbuatan baik yang menyelamatkan manusia, dan bukan iman kepada Yesus. Perbuatan baik yang dituntut dalam bagian ini adalah "percaya kepada Dia yang telah diutus Allah". Sehingga kebangkitan orang yang berbuat baik, dalam hal ini percaya kepada Yesus, akan menyongsong kehidupan yang kekal. Sedangkan jika ada yang berbuat jahat, dalam hal ini tidak percaya kepada Dia, akan bangkit untuk menyongsong penghukuman.

### **Aspek Eskatologis Mengenai Penghakiman**

Injil keempat bukan hanya menekankan adanya kebangkitan saja, tetapi jugamenekankan tentang adanya penghakiman Allah. Seperti halnya hidup kekal dan kebangkitan mencakup masa kini, maupun masa depan, demikian juga, penghakiman meliputi pemisahan masa depan pada akhir jaman dan juga sebagai suatu pemisahan rohani saat ini antara manusia sesuai dengan hubungan mereka dengan Kristus. Nuansa penghakiman dalam Injil ini tentu saja tidak jauh dari nuansa penginjilan juga. Penghakiman yang ditunjukkan dalam Injil Yohanes inibukanlah mengacu kepada jenis-jenis penghakiman yang ada dalam eskatologi,<sup>3</sup> tetapi lebih menunjuk kepada kebenaran adanya penghakiman itu.

---

<sup>3</sup>Dalam eskatologi, ada lima penghakiman yang diadakan oleh Allah yaitu: penghakiman terhadap orang-orang percaya, pengadilan Israel, pengadilan Bangsa-bangsa, pengadilan malaikat yang jatuh, serta pengadilan di Tahta Putih Besar. Akan tetapi dalam Injil keempat, tidak sedang membahas mengenai macam-macam pengadilan itu. Untuk pembahasan yang komperhensif mengenai pengadilan-pengadilan di masa yang akan datang, lihat dalam Eskatologi karya Chris Marantika, Bab VII mengenai pengadilan-pengadilan yang akan datang (hal109-124).

Penghakiman itu esensinya adalah milik Allah bapa dan hak-Nya sendiri (Yoh. 8:50). Akan tetapi hak serta kuasa atas penghakiman itu telah diserahkan kepada Yesus (Yoh. 5:22). Bukan hanya diserahkan begitu saja, akan tetapi Allah Bapa sendiri memberikan kuasa langsung kepada Yesus sendiri untuk menjadi hakim atas segala sesuatu (Yoh. 5:27). Alasan dari pemberian kuasa ini adalah oleh karena Yesus adalah Anak Manusia.<sup>4</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa segala penghakiman yang akan datang memiliki seorang hakim, yaitu Kristus sendiri. Yesus adalah hakim atas pengadilan orang-orang percaya,<sup>5</sup> pengadilan Israel, pengadilan bangsa-bangsa, pengadilan malaikat yang jatuh (juga orang percaya menjadi hakimnya), serta penghakiman di tahta putih besar. Hal ini didasarkan atas kerelaan Allah bapa yang menyerahkan serta memberikan kuasa pada Anak tunggalNya untuk dapat menghakimi di segala pengadilan yang akan datang. Yesus Kristus, Anak Manusia, adalah hakim yang mendapatkan kuasa langsung dari Allah.

Injil keempat bukan saja memberikan data mengenai siapakah yang menjadi hakim, tetapi juga bagaimanakah sifat dari hakim itu sendiri. Pengadilan Yesus adalah pengadilan yang sesuai dengan apa yang Ia dengar sendiri. Sifat dari pengadilan Anak manusia ialah adil (Yoh. 5:30). Keadilan mendapatkan tekanan dalam pengadilan oleh Yesus. pengadilan Yesus nantinya akan sangat berbeda dengan pengadilan di dunia ini dimana segala fakta dan kebenaran dapat diputarbalikkan, dan keadilan sulit untuk dicari. Akan tetapi di pengadilan Kristus, ketidakadilan akan disingkirkan dan keadilanlah yang akan dijunjung tinggi. Hal ini tidak bertentangan dengan

---

<sup>4</sup>“Anak manusia” adalah frase yang Yesus pilih untuk diriNya sendiri. Seluruh penggunaan “Anak Manusia” datang dari bibir Yesus sendiri, yang menggambarkan diriNya. Yesus berbicara bahasa Aram, yang merupakan dialek lokal bahasa Ibrani. Dalam bahasa Aram, “Anak Manusia” bukanlah titel yang sesungguhnya ada. Jadi ketika Yesus menyebut diriNya “Anak Manusia”, Dia berfikir bahwa dirinya adalah representasi dari manusia. Dia bukanlah anak dari kaum Yahudi, atau anak dari tukang kayu, dia adalah “anak manusia”. Dengan cara yang sama, hal ini menyiratkan bahwa Dia adalah manusia dalam segala abad dan segala jaman. Dia adalah representasi dari manusia. Ian Barclay, *John's Gospels*, Peny., Ian Coffey (Leicester: Crossway Books, 1997), 116.

<sup>5</sup>Thiessen berpendapat bahwa tidak ada orang percaya yang akan dihakimi untuk dosanya, karena Ia telah dihakimi untuknya di dalam Kristus (5:24). Hal ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya oleh sebab penghakiman untuk orang percaya bukanlah penghakiman atas segala dosanya. Jika dilihat dalam Teologi sistematika, penghakiman orang percaya adalah untuk pembagian pahala di pengadilan *Bema*. Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, peny., Vernon D. Doerksen (Malang: Gandum Mas, 2010), 602.

sifat keallahan-Nya, oleh karena hakekat Allah adalah adil. Selain adil, penghakiman dari Yesus adalah benar (Yoh. 8:16). Alasan dari penghakiman Yesus benar adalah bahwa Yesus bersama dengan Allah Bapa yang telah mengutus-Nya. pola penghakiman yang dipakai oleh Tuhan Yesus berdasarkan hubungan-Nya dengan Allah Bapa.<sup>6</sup>

Waktu dari penghakiman itu sendiri sebenarnya telah dimulai, seperti yang tertulis dalam Yohanes 12:31 “Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar.” Dalam hal ini, Yesus menunjuk langsung kepada diriNya sendiri oleh sebab Dia akan disalib. Pendapat yang senada juga dinyatakan oleh Hagelberg:

Penghakiman atas dunia ini menjadi nyata, karena pada saat yang diceritakan disini Dia menuju langsung kepada salibNya. Oleh karena salibNya, ada satu orang manusia yang telah mentaati hukum Musa secara sempurna, dan manusia yang tidak mentaatinya, akan dihukum.<sup>7</sup>

Bagian ini tidak menjawab secara langsung mengenai kapankah terjadinya penghakiman itu. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ladd berikut ini:

Pengenalan hukuman ini sebagai satu kenyataan rohani masa kini sama sekali tidak membenarkan kita mengosongkan isi hukuman eskatologisnya. Tidaklah benar untuk menyatakan bahwa ide eskatologis hukuman itu telah ditafsirkan kembali dengan meyakinkan, atau bahwa hukuman rohani ini sesungguhnya adalah hukuman akhir seperti kata nubuat apokaliptis. Hukuman eskatologis masa depan itu tidak diganti dengan hukuman rohani masa kini. Hukuman masa depan itu masih tetap.<sup>8</sup>

Dari pendapatnya ini nyatalah bahwa penghakiman sekarang ini bukanlah final, tetapi akan ada penghakiman yang sebenarnya nantinya sesuai dengan aspek eskatologis. Donald Gutrie juga

---

<sup>6</sup>Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes jil. 2*, 93.

<sup>7</sup>Ibid, 208-209.

<sup>8</sup>Ladd, *Teologi Perjanjian*, 414.

memberikan argumentasinya mengenai hal ini, ia berpendapat bahwa penekanan kepada penghakiman yang akan datang juga penting, seperti pendapatnya berikut ini:

Penghukuman atas dunia ini berlangsung sekarang (Yoh. 12:31). Walaupun aspek-aspek ini tidak dapat disangkal, tetapi tidaklah benar untuk membatasi eskatologi dalam injil Yohanes hanya semata-mata dalam pengertian “sekarang”. Ada beberapa perikop (Yoh 5:28,29; 6:39,40,44; 12:48) yang memberikan penekanan kepada masa yang akan datang dan tidak dapat disesuaikan dengan tema eskatologi yang sudah menjadi kenyataan tersebut.<sup>9</sup>

Dari pendapatnya ini nyata juga bahwa penghakiman yang sekarang ini bukanlah sebuah penghakiman final, akan tetapi terjadi di masa yang akan datang.

Ayat yang sesuai tentang penghakiman yang akan datang terdapat dalam 12:48 dimana penghakiman itu terjadi “pada akhir jaman”. Ini adalah bahasa eskatologis yang memandang kepada akhir jaman pada waktu manusia akan diadili. Dalam hal ini yang menjadi standar adalah kata-kata Yesus. Penginsafan akan adanya penghakiman merupakan tugas dari Roh Kudus Allah yang dijanjikan oleh Yesus sendiri (Yoh. 16:8).

**Dr. Ragil Kristiawan, M.Th.**

(Wakil Ketua III dan dosen STT Kristus Alfa Omega Semarang)

---

<sup>9</sup>Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru 3*, pen., Lisda Tirtapraja Gamadhi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 121.